



Kesenjangan Inklusi Di Lapangan: Hambatan Nyata Partisipasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Jasmani Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Aulia Azizah, Yudha Rello Pambudi, Rani Wulandari

Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 20 Mei 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 11 Juni 2026

Kebijakan pendidikan inklusi telah lama dirumuskan di berbagai negara, implementasinya dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi masih menghadapi kesenjangan yang signifikan antara regulasi dan praktik nyata di lapangan. Studi ini merupakan Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan mengidentifikasi, mensintesis, dan menganalisis hambatan-hambatan nyata yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam berpartisipasi pada pembelajaran PJOK. Kajian ini menganalisis 25 artikel dari berbagai negara (Brasil, China, Lithuania, Amerika Serikat, Ecuador, Australia, Selandia Baru, Austria, Jerman, Indonesia, Inggris, Kanada, India, Ukraina, Portugal, dan Chile) yang diterbitkan antara tahun 2005-2026. Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan partisipasi ABK dalam PJOK bersifat multidimensional, mencakup: (1) hambatan infrastruktur dan aksesibilitas fisik; (2) keterbatasan kompetensi dan kesiapan guru; (3) hambatan kebijakan yang tidak implementatif; (4) diskriminasi budaya, stigma sosial, dan ableisme kurikuler; serta (5) minimnya dukungan pendamping, peralatan adaptif, dan ekosistem sistemik. Temuan lintas negara menunjukkan konsistensi pola hambatan meskipun konteks kebijakan berbeda. Implikasi diarahkan pada reformasi kurikulum berbasis UDL, peningkatan kapasitas guru yang kontekstual, dan penguatan ekosistem dukungan inklusi.

Keywords: *Pendidikan Jasmani Adaptif, Inklusi Sekolah, Anak Berkebutuhan Khusus, Hambatan Partisipasi, Systematic Literature Review, Universal Design for Learning*

(*) Corresponding Author:

[auliazizhh@unima.ac.id](mailto:auliaazizhh@unima.ac.id)

yudharellpambudi@unima.ac.id

raniwulandari@unima.ac.id

How to Cite: Azizah, A., Pambudi, Y., & Wulandari, R. (2026). Kesenjangan Inklusi Di Lapangan: Hambatan Nyata Partisipasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Jasmani Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.D), 276-290. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14523>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi paradigma global yang mendorong seluruh anak, tanpa terkecuali untuk belajar bersama di lingkungan sekolah reguler. Komitmen ini dikukuhkan melalui berbagai instrumen internasional seperti Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994), Konvensi PBB tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas (CRPD, 2006), serta Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-4 yang menekankan pendidikan berkualitas, inklusif, dan setara bagi semua.

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki posisi strategis dalam konteks inklusi karena secara unik menyentuh dimensi fisik, kognitif, sosial, dan emosional perkembangan peserta didik secara

bersamaan. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), partisipasi dalam PJOK bukan sekadar aktivitas olahraga, melainkan wahana sosial yang sangat penting untuk membangun rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan motorik, dan mengurangi risiko isolasi sosial (Gorgatti, 2005; Schwab, 2018). Namun, PJOK juga menjadi salah satu mata pelajaran yang paling menantang secara implementatif bagi guru dan sekolah inklusi, karena menuntut adaptasi ruang, peralatan, metode, dan penilaian secara serentak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun kebijakan inklusi telah ditetapkan, ABK kerap terpinggirkan dalam pembelajaran PJOK. Mereka seringkali menjadi penonton pasif, ditempatkan di sudut ruangan, atau bahkan dibebaskan dari kewajiban mengikuti pelajaran atas nama keselamatan atau kemampuan terbatas. Kondisi ini tidak hanya merugikan perkembangan ABK secara fisik, tetapi juga memperkuat stigma dan diskriminasi sosial dalam lingkungan sekolah. Terdapat jurang yang nyata antara norma kebijakan yang tertulis dan realitas pedagogis di lapangan, yang lazim disebut sebagai *implementation gap* (Xu, 2026; Fuller et al., 2022; Evaldt, 2025).

Kajian literatur yang ada sejauh ini cenderung terfragmentasi: sebagian besar memotret hambatan dari sudut pandang guru, orang tua, atau dari satu konteks nasional tunggal. Perspektif ABK itu sendiri masih sangat minim didengar (Meier et al., 2023; Hidayat et al., 2024; Holland et al., 2023). Kajian ini hadir sebagai Systematic Literature Review (SLR) yang berupaya menjawab pertanyaan: "Apa saja hambatan nyata yang dihadapi ABK dalam berpartisipasi pada mata pelajaran PJOK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, dan bagaimana hambatan tersebut dapat dipetakan secara multidimensional untuk menginformasikan kebijakan dan praktik inklusif yang lebih efektif?"

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini memiliki empat tujuan penelitian: RQ1) Apa saja hambatan nyata yang dihadapi ABK dalam PJOK di sekolah inklusi? RQ2) Bagaimana hambatan tersebut terdistribusi secara lintas negara dan lintas jenis disabilitas? RQ3) Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan implementasi PJOK inklusif? RQ4) Strategi pembelajaran inklusif apa yang terbukti efektif mengatasi hambatan tersebut?

METODE

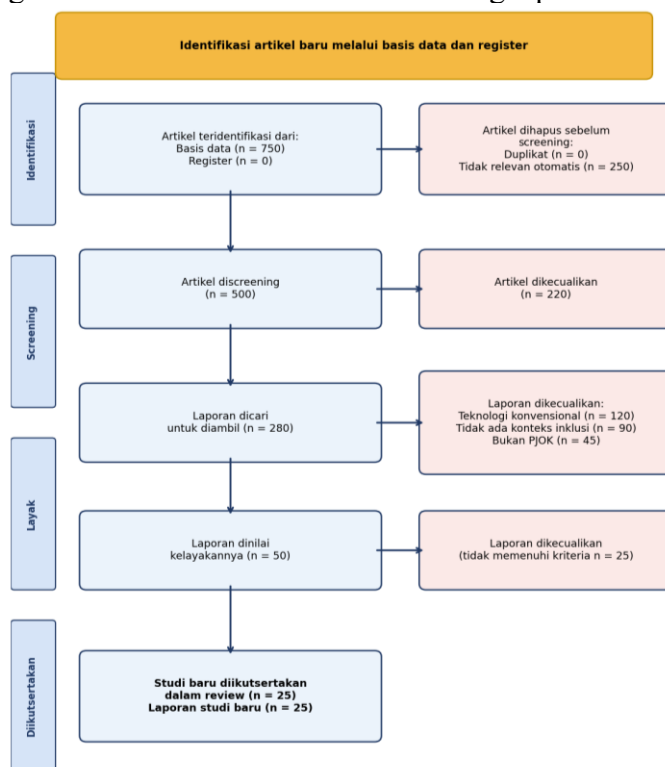
Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) yang mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mensintesis temuan dari berbagai studi secara transparan, reproduktibel, dan terstruktur, serta memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan yang kompleks dengan memanfaatkan bukti-bukti empiris yang telah dipublikasikan.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada enam basis data: Google Scholar, ERIC, Scopus, PubMed, SciELO, dan Portal Garuda/SINTA. Kata kunci yang digunakan meliputi: *adapted physical education, inclusive physical education, students with disabilities, participation barriers, special educational needs, inclusion gap, dan universal design for learning PE*. Artikel dijaring dengan operator Boolean (AND, OR) dan dibatasi pada periode 2005–2026.

Kriteria inklusi meliputi: (a) jurnal peer-reviewed atau artikel ilmiah terverifikasi; (b) membahas partisipasi ABK dalam pendidikan jasmani di sekolah

inklusi; (c) mengidentifikasi hambatan partisipasi secara eksplisit; (d) ditulis dalam bahasa Indonesia, Inggris, Spanyol, Portugis, atau Ukraina; dan (e) diterbitkan antara tahun 2005-2026. Kriteria eksklusi mencakup: artikel opini tanpa basis empiris, artikel tanpa data yang terverifikasi, artikel yang membahas olahraga kompetitif murni tanpa konteks pendidikan, dan artikel duplikat.

Proses seleksi mengikuti empat tahap PRISMA: *identifikasi, screening, eligibility, dan included*. Dari total 750 artikel yang teridentifikasi, 500 artikel lolos screening judul dan abstrak, 280 artikel dinilai kelayakannya berdasarkan teks lengkap, dan 25 artikel akhirnya diikutsertakan dalam analisis. Gambar 1 berikut menampilkan diagram alur seleksi PRISMA secara lengkap.



Gambar 1. Hasil Proses Seleksi dan Ekstraksi Data Berdasarkan Protokol PRISMA

Analisis menggunakan metode tematik komparatif dengan matriks ekstraksi yang mencakup: tujuan penelitian, metode, konteks negara, populasi, hambatan yang ditemukan, dan rekomendasi. Pengelompokan hambatan dilakukan secara induktif berdasarkan pola yang berulang di seluruh artikel, menghasilkan sebelas sub-tema hambatan yang dikelompokkan dalam lima dimensi utama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Artikel yang Dianalisis (25 Artikel)

Kajian ini menganalisis 25 artikel dari 16 negara: Brasil (4 artikel), Amerika Serikat (3), Inggris (1), Austria/Jerman (1), Australia (1), Selandia Baru (1), Ecuador (2), China (1), Lithuania (1), Indonesia (1), Kanada (1), India (1), Ukraina (1), Portugal (1), Chile (1), dan kajian lintas negara (1). Sebagian besar studi (n=20) bersifat empiris menggunakan desain kualitatif (n=11), kuantitatif (n=4), dan

mixed-methods (n=5), sementara 5 artikel merupakan kajian sistematis atau konseptual. Tabel 1 menyajikan ringkasan 10 artikel kunci representatif.

Tabel 1. Ringkasan 10 Artikel Kunci dari Kajian SLR (25 Artikel Total)

No	Penulis/Tahun	Judul	Jurnal/Negara	Metode
1	Pereira et al. (2025)	Educação Física Adaptada: O Desafio da Inclusão Escolar	RENEF, Brasil	SLR Revisão Literatur
2	Xu (2026)	Equity in Physical Education for Disadvantaged Groups: The Twin Dilemmas of Policy and Culture	Int. J. Physical Activity & Health, China	Mixed Methods (kebijakan wawancara)
3	Motiejūnaitė & Propokovič (2025)	Opportunities for Promoting Physical Activity Among Primary School Pupils with Physical Disabilities	Sport Science, Lithuania	Kualitatif (wawancara semi-terstruktur, 12 guru)
4	Fuller, Ball & Lieberman (2022)	Off the Sidelines: Allowing Students With Disabilities Equal Access to the Gymnasium	JOPERD, USA	Artikel Praktis / Teaching Tips
5	Naranjo & Sánchez (2025)	Barreras en la Educación Física que Impiden una Verdadera Inclusión en Estudiantes con NEE	Resistances, Ecuador	Revisión bibliográfica exploratoria
6	Freitas & Miranda Jr. (2025)	Os Desafios da Inclusão no Contexto da Educação Física Escolar	RENEF, Brasil	Revisão Integrativa de Literatura
7	Edwards, Tutton & Gibbs (2024)	Organized Physical Activity Participation Among Autistic Australians	Neurodiversity, Australia	Mixed Methods (survey online, partisipan) 272

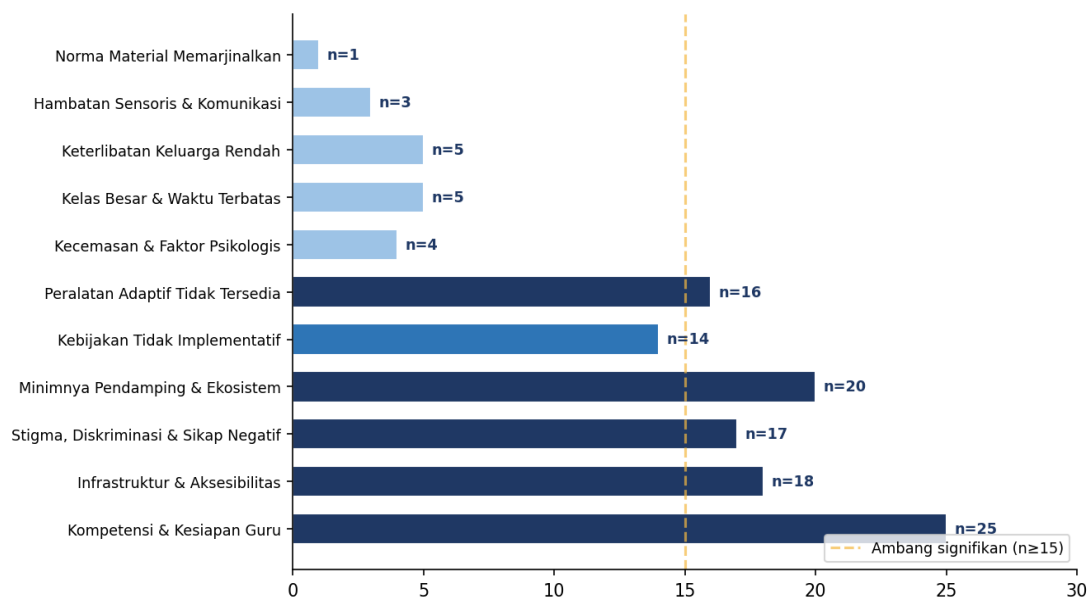
No	Penulis/Tahun	Judul	Jurnal/Negara	Metode
8	Petrie, Kernaghan & Frawley (2023)	Beyond Adaptive Practices: Physical Education for All	Routledge Open Research, Selandia Baru	Artikel Konseptual (UDL-based)
9	Evaldt (2025)	Desafios para a Inclusão de Alunos com Deficiência nas Aulas de Educação Física	Rev. Integralize Scientific, Brasil	Kualitatif (observasional, 3 sekolah)
10	Meier, Höger & Giese (2023)	"If only balls could talk...": barriers and opportunities to participation for students with blindness and visual impairment	Frontiers in Sports & Active Living, Austria	Participatory Action Research (IPA, 19 siswa)
11	Hidayat et al. (2024)	Inclusive physical education learning strategies for students with special needs in senior high schools: A literature review	Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia	SLR (PRISMA, 45 artikel)
12	Haegele et al. (2021)	Barriers and facilitators to inclusion in integrated physical education: Adapted physical educators' perspectives	European Physical Education Review, USA	Survey kuantitatif-kualitatif (99 CAPE)
13	Milan, Salles & Rodrigues (2017)	Educação física adaptada como perspectiva de inclusão: percepção de alunos sem deficiência na educação física escolar	Conexões, Brasil	Kualitatif (kuesioner + diary, 23 siswa)
14	Consterdine & Dhanda (2025)	An uphill struggle: an exploration of	PE and Sport Pedagogy, Inggris	Reflexive Thematic Analysis (8 partisipan)

No	Penulis/Tahun	Judul	Jurnal/Negara	Metode
		parents', carers', and support workers' impressions of inclusivity for pupils with learning disabilities in Physical Education		
15	Fuller et al. / Haegele et al. (cross-study)	Hambatan & fasilitator dalam PJOK inklusi: kajian lintas negara	Berbagai jurnal internasional	SLR komparatif
16	Rodrigues et al. (2024)	A Influência do Ambiente Escolar na Participação de Estudantes com Deficiência em Atividades Físicas	Congresso Int. Brasil	Revisão bibliográfica
17	Hebinck et al. (2023)	Identifying Facilitators and Barriers in Quebec Schools to Promote Inclusive Physical Education	Disabilities, Kanada	Cross-sectional survey (149 guru PJOK)
18	Pereira et al. (2025) [Unimontes]	Educação Física Adaptada: O Desafio da Inclusão Escolar	RENEF, Brasil	SLR (2008-2023, SciELO/CAPES)
19	Phatangare (2025)	An Exploratory Study of Adaptive Physical Education Programs for students with Special Needs: Barriers and Facilitators	Int. Journal Advance and Applied Research, India	Eksploratif kualitatif (wawancara + FGD)
20	Pyptiuk, Omelianenko & Parii (2025)	The Balance of Inclusivity and Adaptivity: Normative Foundations, Challenges, and Prospects	Inclusion and Diversity, Ukraina	Analisis normatif-komparatif dokumen internasional & nasional

No	Penulis/Tahun	Judul	Jurnal/Negara	Metode
21	Hakiki, Hidayatullah Umar (2023)	& Implementation of Adaptive Physical Education at the Inclusive Organizing School in Martapura District	Qalamuna, Indonesia	Kualitatif deskriptif (case study)
22	Pereira, Celestino & Ribeiro (2023)	Determinants for an Inclusive Physical Education: perception of a group of specialist teachers in inclusion	Retos, Portugal	Kualitatif (wawancara semi-terstruktur, 7 guru spesialis inklusi)
23	Fierro-Saldaña & Treviño-Villarreal (2025)	Inclusion of Students With Disabilities in Physical Education: The Crossroads of Systemic Coherence	Physical Culture and Sport, Chile	Multiple case study (3 sekolah, wawancara, FGD, observasi)
24	Sornoza Zavala et al. (2026)	Revisión sistemática sobre la trayectoria educativa inclusiva de estudiantes universitarios con discapacidad en la Educación Física	Retos, Ecuador	SLR (PRISMA, 2021-2025)
25	Holland, Haegele, Zhu & Bobzien (2023)	"Everybody Wants to be Included": Experiences with Inclusive Strategies in Physical Education	Journal of Developmental and Physical Disabilities, USA	IPA kualitatif (6 siswa dengan hambatan ortopedi)

Temuan Tematik: Pemetaan Hambatan Multidimensional

Analisis tematik terhadap 25 artikel menghasilkan sebelas sub-tema hambatan yang dikelompokkan ke dalam lima dimensi utama. Gambar 2 menunjukkan distribusi frekuensi hambatan di seluruh artikel, sementara Tabel 2 menyajikan matriks lengkap hambatan per artikel.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Hambatan Partisipasi ABK dalam PJOK Inklusif (25 Artikel, 16 Negara)

Tabel 2. Matriks Hambatan Partisipasi ABK dalam PJOK (25 Artikel)

Dimensi Hambatan	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8
Infrastruktur & Aksesibilitas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	–	✓
Kompetensi & Kesiapan Guru	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Kebijakan Tidak Implementatif	–	✓	–	✓	✓	–	–	✓
Stigma & Diskriminasi	✓	✓	–	–	✓	✓	✓	✓
Minimnya Pendamping & Ekosistem	✓	–	✓	✓	✓	✓	✓	–
Peralatan Adaptif Tidak Tersedia	✓	–	✓	✓	✓	✓	–	–

Dimensi Hambatan	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8
Hambatan Sensoris (Neurodiversity)	–	–	–	–	–	–	✓	–
Kecemasan & Psikologis	–	–	–	–	–	–	✓	–
Keterlibatan Keluarga	✓	–	–	–	–	–	–	–
Kelas Besar & Waktu Terbatas	–	–	✓	✓	–	–	–	–
Norma Material Memarjinalkan	–	–	–	–	–	–	–	–

Keterangan: A1–A25 mengacu pada urutan artikel dalam Tabel 1 dan daftar lengkap artikel. ✓ = hambatan ditemukan eksplisit; – = tidak dibahas.

Sumber: Hasil analisis penulis, 2025

Hambatan Infrastruktur dan Aksesibilitas Fisik

Hambatan infrastruktur merupakan temuan paling konsisten, muncul di 18 dari 25 artikel (72%). Evaldt (2025) menghadirkan bukti empiris paling konkret melalui observasi langsung di tiga sekolah publik Brasil. Fuller et al. (2022) mendokumentasikan situasi ekstrem di Amerika Serikat: ABK diajar di lorong, gudang, dan kafeteria karena keterbatasan akses ke gymnasium. Hakiki et al. (2023) menemukan situasi serupa di Martapura, Indonesia: infrastruktur sekolah inklusi tidak memadai dan fasilitas serta sarana pembelajaran adaptif masih sangat minim. Fierro-Saldaña dan Treviño (2025) dari Chile menemukan bahwa ketiga sekolah yang mereka amati menghadapi keterbatasan infrastruktur, meskipun memiliki niat inklusif yang kuat dalam dokumen kelembagaan mereka.

Keterbatasan Kompetensi dan Kesiapan Guru

Hambatan kompetensi guru adalah satu-satunya dimensi yang muncul di seluruh 25 artikel (100%), menjadikannya hambatan paling universal dalam kajian ini. Hakiki et al. (2023) menemukan bahwa guru PJOK di sekolah inklusi Martapura masih menggunakan lesson plan dan silabus yang bersifat klasikal tanpa diferensiasi khusus untuk ABK. Pereira, Celestino, dan Ribeiro (2023) mengidentifikasi bahwa defisit dalam formasi awal spesifik merupakan hambatan paling banyak dikodifikasi (35% dari total kodifikasi hambatan) oleh guru spesialis inklusi Portugal. Fierro-Saldaña dan Treviño (2025) mengamati ambivalensi sikap di antara guru PJOK Chile: meskipun narasi inklusif hadir dalam perencanaan, saat kelas berlangsung siswa dengan disabilitas sering diabaikan.

Hambatan Kebijakan yang Tidak Implementatif dan Ableisme Kurikuler

Xu (2026) memberikan analisis kebijakan paling kuantitatif: hanya 12% kebijakan PJOK tingkat pusat di China yang secara eksplisit menyebut program PJOK adaptif. Petrie et al. (2023) memperkenalkan konsep kritis ableisme kurikuler, berargumen bahwa PJOK sebagaimana dipraktikkan di sekolah

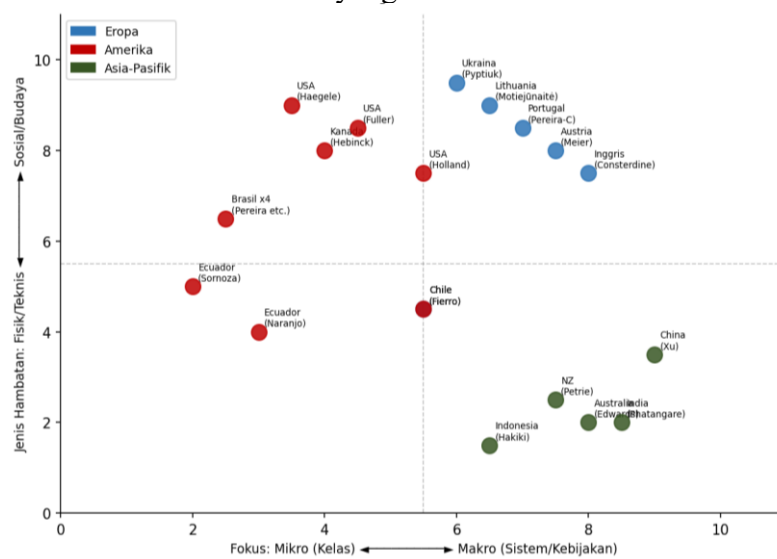
mainstream dibangun di atas asumsi tentang 'tubuh normal'. Fierro-Saldaña dan Treviño (2025) menemukan bahwa meskipun ketiga sekolah Chile yang diteliti memiliki dokumen kelembagaan yang merangkul inklusi, praktik aktual di kelas justru mencerminkan metodologi integrasi bukan inklusi.

Diskriminasi Budaya, Stigma Sosial, dan Hambatan Psikologis

Holland et al. (2023) memberikan kontribusi unik dengan mengangkat langsung perspektif ABK. Enam siswa dengan hambatan ortopedi yang mereka wawancarai mengungkapkan bahwa beberapa strategi yang dimaksudkan inklusif seperti dukungan paraprofesional yang berlebihan justru menimbulkan rasa malu dan marginalisasi. Perasaan tidak ingin 'terlihat berbeda' mendominasi narasi mereka. Pereira, Celestino, dan Ribeiro (2023) menemukan bahwa sikap negatif (24% dari total kodifikasi hambatan) merupakan hambatan utama kedua setelah defisit formasi.

Minimnya Pendamping, Peralatan Adaptif, dan Dukungan Ekosistem

Holland et al. (2023) mengungkap paradoks penting: dukungan paraprofesional yang dimaksudkan inklusif justru dapat menjadi hambatan ketika tidak diimplementasikan dengan mempertimbangkan perspektif ABK. Hakiki et al. (2023) menemukan bahwa ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) di banyak sekolah inklusi Indonesia merupakan hambatan ekosistem yang kritical. Fierro-Saldaña dan Treviño (2025) menemukan bahwa sekolah yang memiliki tim profesional PIE yang committed menunjukkan tingkat koherensi sistemik tertinggi, tetapi masih terbatas oleh infrastruktur yang tidak memadai.



Gambar 3. Peta Distribusi Fokus Penelitian Berdasarkan Negara dan Dimensi Hambatan

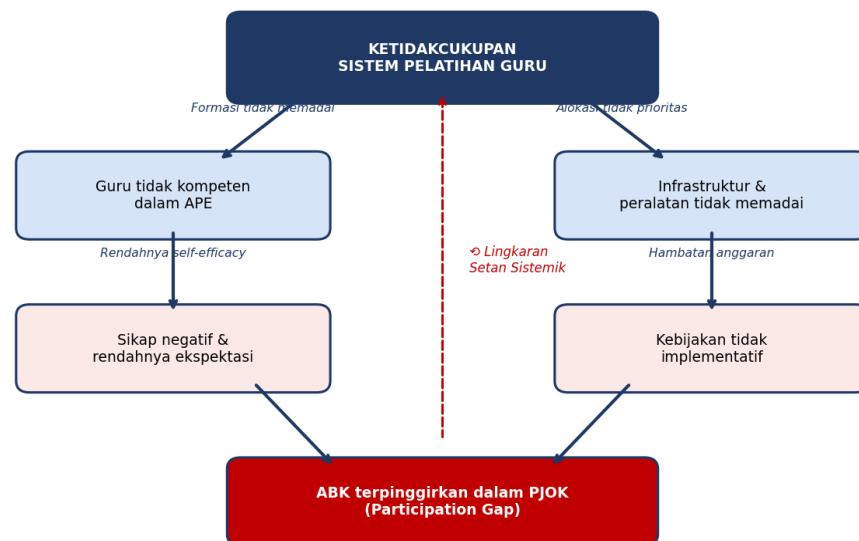
Konsistensi Hambatan Lintas 25 Artikel dari 16 Negara

Salah satu temuan paling signifikan dari kajian ini adalah konsistensi yang luar biasa dalam pola hambatan partisipasi ABK dalam PJOK, meskipun konteks negara, sistem pendidikan, dan jenis disabilitas yang diteliti sangat beragam. Hambatan kompetensi guru muncul di seluruh 25 artikel dari Austria hingga Brasil, dari Indonesia hingga Kanada menunjukkan bahwa ini bukan kegagalan individual yang terisolasi, melainkan cerminan dari sistem pelatihan guru yang secara

struktural belum mempersiapkan pendidik untuk menghadapi keberagaman kemampuan peserta didik.

Hubungan Kausal antara Dimensi Hambatan: Lingkaran Setan Sistemik

Kajian ini memungkinkan identifikasi hubungan kausal antara berbagai dimensi hambatan. Evaldt (2025) mendokumentasikan secara empiris bagaimana ketiadaan infrastruktur menciptakan hambatan fisik, yang kemudian mengurangi kesempatan guru berlatih, yang kemudian melemahkan kompetensi guru, yang kemudian mendorong sikap negatif terhadap ABK. Fierro-Saldaña dan Treviño (2025) memberikan kontribusi teoritis penting: inkoherensi sistemik bukan sekadar ketiadaan sumber daya—merupakan akar dari kegagalan inklusi. Gambar 4 berikut memodelkan hubungan kausal ini.



Gambar 4. Model Lingkaran Setan Sistemik Hambatan Partisipasi ABK dalam PJOK Inklusif

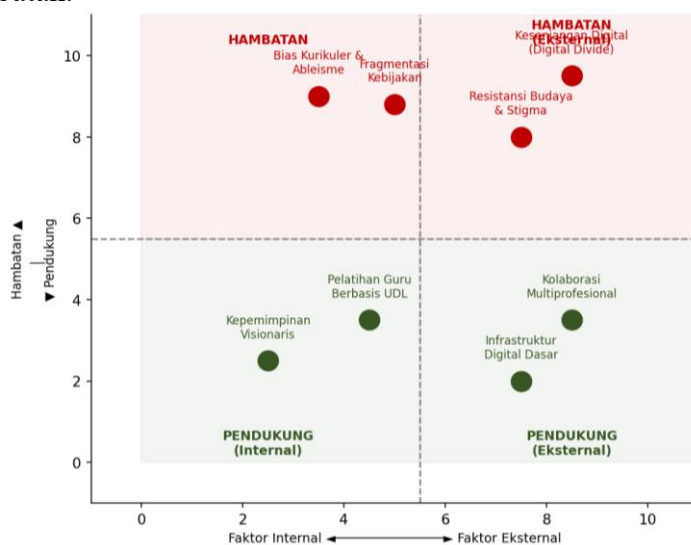
Hambatan dari Perspektif ABK: Melampaui Pandangan Orang Dewasa

Kontribusi terpenting dari penambahan Holland et al. (2023) ke dalam kajian ini adalah perspektif langsung ABK tentang pengalaman mereka dengan strategi inklusif. Temuan IPA mereka mengungkap kompleksitas pengalaman yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian berbasis survei guru atau observasi orang tua. Enam siswa dalam Holland et al. (2023) sepakat pada satu hal: mereka ingin berpartisipasi penuh bersama teman-teman mereka *everybody wants to be included* tetapi cara-cara operasionalnya harus dinegosiasikan secara individual. Meier et al. (2023) juga menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* yang menempatkan siswa tunanetra sebagai co-researcher. Sornoza Zavala et al. (2026) mengidentifikasi rendahnya inkorporasi perspektif siswa dalam penelitian sebagai salah satu gap metodologis terbesar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Analisis lintas artikel mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan implementasi PJOK inklusif. Faktor pendukung meliputi: (a) kepemimpinan visioner yang secara aktif mengalokasikan sumber daya dan menciptakan budaya inklusif; (b) pelatihan guru berbasis UDL yang berkelanjutan; dan (c) infrastruktur digital dan fisik yang memadai. Adapun tantangan utama meliputi kesenjangan digital, bias kurikuler, resistansi budaya, dan

fragmentasi kebijakan. Gambar 5 memetakan faktor-faktor ini dalam matriks pendukung-hambatan.



Gambar 5. Matriks Pendukung dan Hambatan Implementasi PJKO Inklusif

STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSIF SEBAGAI REKOMENDASI OPERASIONAL

Berdasarkan temuan hambatan yang telah diuraikan, kajian ini mengidentifikasi strategi-strategi pembelajaran inklusif yang terbukti efektif mengatasi hambatan tersebut. Holland et al. (2023) menegaskan prinsip terpenting: setiap strategi inklusif harus dirancang secara kolaboratif dengan ABK itu sendiri. Tabel 3 menyajikan rangkuman strategi berdasarkan dimensi hambatan yang diatasi.

Tabel 3. Strategi Pembelajaran Inklusif Berdasarkan Dimensi Hambatan yang Diatasi

Dimensi Hambatan	Strategi yang Direkomendasikan	Sumber / Referensi
Kompetensi & Kesiapan Guru	Pelatihan profesional berkelanjutan; modul khusus autisme, tunarungu, tunanetra; magang di sekolah luar biasa; sertifikasi APE	Hidayat et al. (2024); Hakiki et al. (2023); Pereira-Celestino & Ribeiro (2023); Hebinck et al. (2023)
Infrastruktur & Aksesibilitas	Modifikasi fasilitas berbasis UDL; warna kontras lantai; pencahayaan adaptif; ramp; audit aksesibilitas berkala	Fuller et al. (2022); Meier et al. (2023); Fierro-Saldaña & Treviño (2025); Rodrigues et al. (2024)
Kebijakan & Kurikulum	Implementasi UDL; diversifikasi kurikulum; penilaian berbasis portofolio;	Petrie et al. (2023); Xu (2026); Pyptiuk et al. (2025);

Dimensi Hambatan	Strategi yang Direkomendasikan	Sumber Referensi	/
	koherensi sistemik antar tingkat kebijakan	Fierro-Saldaña & Treviño (2025)	
Stigma & Diskriminasi	Modul sensibilisasi siswa non-disabilitas; program allyship; pembelajaran kooperatif lintas kemampuan; kolaborasi otonomi ABK	Milan et al. (2017); Holland et al. (2023); Haegele et al. (2021)	
Hambatan Sensoris & Neurodiversity	Akomodasi sensoris (reduksi kebisingan, pakaian nyaman); instruksi multimodal; rutinitas yang dapat diprediksi	Edwards et al. (2024); Meier et al. (2023); Hebinck et al. (2023)	
Minimnya Pendamping & Ekosistem	Kolaborasi multiprofesional; paraeducator terlatih; sertifikasi aksesibilitas; jejaring keluarga	Evaldt (2025); Fierro-Saldaña & Treviño (2025); Holland et al. (2023)	
Peralatan Adaptif	Sound ball adaptif; feedback haptic; teknologi asistif; virtual reality APE	Meier et al. (2023); Phatangare (2025); Sornoza Zavala et al. (2026)	
Keterlibatan Keluarga	Program melibatkan orang tua; komunikasi terstruktur sekolah-keluarga; pertemuan berkala multiprofesional	Hidayat et al. (2024); Hakiki et al. (2023); Consterdine & Dhanda (2025)	

KESIMPULAN

Kajian SLR ini terhadap 25 artikel dari 16 negara menghasilkan peta hambatan partisipasi ABK dalam PJOK yang komprehensif dan berlapis. Lima dimensi hambatan utama infrastruktur, kompetensi guru, kebijakan/kurikulum, stigma sosial, dan ekosistem dukungan tidak hanya terbukti konsisten lintas negara, tetapi juga saling terhubung dalam hubungan kausalitas yang membentuk lingkaran setan sistemik.

Hambatan kompetensi guru merupakan hambatan paling universal (25/25 artikel), menunjukkan bahwa ini adalah titik intervensi paling kritis. Temuan meta-hambatan bahwa suara ABK sendiri masih sangat jarang didengar dalam penelitian dan perancangan strategi menambahkan urgensi bagi penelitian partisipatoris dan pendekatan co-design yang melibatkan ABK sebagai agen aktif.

Berdasarkan temuan ini, rekomendasi diarahkan kepada: (1) Pembuat kebijakan: merumuskan kebijakan PJOK inklusif yang lebih operasional dengan mekanisme pemantauan yang jelas dan mengadopsi UDL sebagai kerangka kurikulum nasional; (2) LPTK: mengintegrasikan kurikulum PJOK adaptif secara substansif ke dalam program pra-jabatan; (3) Sekolah: membangun ekosistem dukungan inklusif yang melibatkan semua pemangku kepentingan; (4) Guru PJOK:

mengadopsi prinsip UDL dan secara aktif berkonsultasi dengan ABK dalam perancangan strategi pembelajaran; (5) Peneliti: memperbanyak penelitian partisipatoris yang melibatkan suara ABK dan kajian longitudinal.

REFERENCE

- Consterdine, A., & Dhanda, I. (2025). An uphill struggle: An exploration of parents', carers', and support workers' impressions of inclusivity for pupils with learning disabilities in Physical Education. *Physical Education and Sport Pedagogy*. <https://doi.org/10.1080/17408989.2025.2553286>
- Edwards, C., Tutton, T., & Gibbs, V. (2024). Organized physical activity participation among autistic Australians: Barriers, enablers and implications for inclusion. *Neurodiversity*, 2, 1–14. <https://doi.org/10.1177/27546330241240648>
- Evaldt, J. dos S. (2025). Desafios para a inclusão de alunos com deficiência nas aulas de Educação Física. *Revista Internacional Integralize Scientific*, 5(52). ISSN 3085-654X.
- Fierro-Saldaña, B., & Treviño-Villarreal, E. (2025). Inclusion of students with disabilities in physical education: The crossroads of systemic coherence. *Physical Culture and Sport. Studies and Research*, 107, 37–47. <https://doi.org/10.2478/pcssr-2025-0004>
- Freitas, M. C. de, & Miranda Júnior, M. V. (2025). Os desafios da inclusão no contexto da Educação Física Escolar. *RENEF – Revista Eletrônica Nacional de Educação Física*, 7(10), 74–82.
- Fuller, S., Ball, L., & Lieberman, L. J. (2022). Off the sidelines: Allowing students with disabilities equal access to the gymnasium. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 93(8), 58–61.
- Gorgatti, M. G. (2005). *Educação Física Escolar e Inclusão* [Tese de Doutorado]. Universidade de São Paulo.
- Haegele, J. A., Wilson, W. J., Zhu, X., Bueche, J. J., Brady, E., & Li, C. (2021). Barriers and facilitators to inclusion in integrated physical education. *European Physical Education Review*, 27(2), 297–311.
- Hakiki, M. N. F., Hidayatullah, F., & Umar, F. (2023). Implementation of adaptive physical education at the inclusive organizing school in Martapura District. *Qalamuna*, 15(2), 687–694.
- Hebinck, M., Boisvert, M., Labbé, M., et al. (2023). Identifying facilitators and barriers in Quebec schools to promote inclusive physical education. *Disabilities*, 3, 608–620.
- Hidayat, R. A., Ihsan, F., Nugroho, S., & Edmizal, E. (2024). Inclusive physical education learning strategies for students with special needs. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 20(1), 65–79.
- Holland, K., Haegele, J. A., Zhu, X., & Bobzien, J. (2023). "Everybody wants to be included": Experiences with inclusive strategies in physical education. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 35, 273–293.
- Meier, S., Höger, B., & Giese, M. (2023). "If only balls could talk...": Barriers and opportunities for students with visual impairment in PE. *Frontiers in Sports and Active Living*, 5, 1286909.

- Milan, F. J., Salles, W. das N., & Rodrigues, L. B. S. (2017). Educação física adaptada como perspectiva de inclusão. *Conexões*, 15(4), 432–451.
- Motiejūnaitė, R., & Propokovič, S. (2025). Opportunities for promoting physical activity among primary school pupils with physical disabilities. *Sport Science*, 2(108), 67–74.
- Naranjo Naranjo, E. G., & Sánchez Encalada, E. D. (2025). Barreras en la Educación Física que impiden una verdadera inclusión. *Resistances*, 6(11), e250209.
- Pereira, A. M. A., Celestino, T. F. de S., & Ribeiro, E. do R. J. (2023). Determinants for an inclusive physical education. *Retos*, 47, 282–291.
- Pereira, R. O., Souza, S. F. C., et al. (2025). Educação Física adaptada: O desafio da inclusão escolar. *RENEF*, 7(11), 25–35.
- Petrie, K., Kernaghan, K., & Frawley, P. (2023). Beyond adaptive practices: Physical education for all. *Routledge Open Research*, 2(50).
- Phatangare, A. S. (2025). An exploratory study of adaptive physical education programs for students with special needs. *International Journal of Advance and Applied Research*, 6(25), 37–39.
- Pyptiuk, P. F., Omelianenko, H. A., & Parii, S. B. (2025). The balance of inclusivity and adaptivity. *Inclusion and Diversity*, 6, 39–46.
- Rodrigues, C. F. da S., et al. (2024). A influência do ambiente escolar na participação de estudantes com deficiência. *I Congresso Internacional de Educação, Ciência e Tecnologia*.
- Schwab, S. (2018). The impact of inclusive education on students without special educational needs. *Educational Review*, 70(1), 22–42.
- Sornoza Zavala, G. A., Cando Pilatuña, R. I., et al. (2026). Revisión sistemática sobre la trayectoria educativa inclusiva en la Educación Física. *Retos*, 76, 410–420.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. UNESCO.
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*. United Nations.
- Xu, J. (2026). Equity in physical education for disadvantaged groups. *International Journal of Physical Activity and Health*, 5(1), Article 206.